

KREATIVITAS EKA ROSY DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI JEJAK

Eka Rosydatul Fuadah¹; Nur Rokhim²

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ Email: rosyef12@gmail.com

² Email: rokhim@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The Jejak dance work is a new choreography that has a background from the spirit of the Jathil Ponorogo dance. The value contained in the Jejak dance work is the value of the spirit of never giving up. The Jejak dance work is presented in the form of a group dance danced by six female dancers. This dance work is divided into four parts, namely the intro, the first scene shows anxiety about goals and what you want to achieve, the second scene is conflict within the personal sphere, the third scene is self-confidence, which shows an atmosphere of enthusiasm or fighting spirit values. This study used a qualitative research method with a choreographic approach, to dissect the form of the choreography of the Jejak dance using Y. Sumandiyo Hadi's theory. Meanwhile, to describe the creative process of creating Jejak dance works, it uses the theory of Rhodes, 4P (person, press, process, product). The stages in the process of creating a Jejak dance work go through several stages, namely the stage of determining ideas which are refined through several phases including the phase of selecting themes, maturation of concepts, observation, then the process of exploration, improvisation, and composition. This is very fundamental to creating a work that can be accounted for scientifically academically. The results of this research show: Eka Rosy's creativity in creating Jejak dance works is influenced by several factors (internal and external), Eka Rosy's creativity is reflected in Eka Rosy's ability to actualize ideas that are compiled through a process of exploration, improvisation, and composition then implemented in the form of works Jejak dance.

Keyword: Jejak, dance work, creation process, choreography.

ABSTRAK

Karya tari Jejak merupakan koreografi baru yang dilatarbelakangi dari spirit tari Jathil Ponorogo. Nilai yang terkandung dalam karya tari Jejak adalah nilai semangat pantang menyerah. Karya tari Jejak disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh enam penari perempuan. Karya tari ini dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian intro, adegan pertama menunjukkan kegelisahan mengenai tujuan dan apa yang ingin dicapai, adegan kedua yaitu konflik dalam ruang lingkup pribadi, adegan ketiga percaya diri, yang menunjukkan suasana semangat atau nilai semangat juang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi, untuk membedah bentuk koreografi karya tari Jejak menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi. Sedangkan untuk menjabarkan proses kreatif penciptaan karya tari Jejak menggunakan teori Rhodes, 4P (*person, press, proses, product*). Tahapan dalam proses penciptaan karya tari Jejak melalui beberapa tahap yaitu tahap penentuan ide gagasan yang disempurnakan melalui beberapa fase antara lain fase pemilihan tema, pematangan konsep, observasi, selanjutnya dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hal tersebut sangat mendasar untuk menciptakan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan: kreativitas Eka Rosy dalam penciptaan karya tari Jejak yang dipengaruhi dari beberapa faktor (internal dan eksternal), kreativitas Eka Rosy tercermin dari kemampuan Eka Rosy mengaktualisasikan ide gagasan yang disusun melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tari Jejak.

Kata kunci: Jejak, karya tari, proses kreatif, koreografi.

PENDAHULUAN

Karya tari Jejak merupakan karya tari yang diciptakan akibat fenomena yang terjadi pada dalam diri Eka Rosy pada proses untuk mencapai tujuan atau keinginannya. Selama proses untuk mencapai tujuan Eka Rosy selalu dihadapkan dengan berbagai kesulitan, sehingga ketika menghadapi rintangan tersebut muncul konflik batin pada diri Eka Rosy yaitu memilih untuk tetap semangat memperjuangkan apa yang menjadi tujuannya atau menyerah. Karya tari Jejak dilatarbelakangi oleh spirit Jathil Ponorogo. Prajurit Jathil ini merupakan simbol kekuatan pasukan perang yang selalu siap sedia untuk membela kerajaan Bantarangin (Henry, 2013:16). Eka Rosy melihat terdapat nilai pada tari Jathil Ponorogo yang dapat dikorelasikan dengan fenomena yang terjadi pada diri Eka Rosy yaitu nilai semangat juang yang tinggi. Nilai semangat juang sangat berperan penting dalam kesuksesan manusia untuk mencapai tujuan sehingga dalam proses pencapaiannya nilai semangat juang tersebut harus selalu dipegang teguh.

Eka Rosy yang lahir dan besar di Ponorogo memilih tari Jathil Ponorogo sebagai akar penciptaan karya. Tentunya karya yang dihasilkan akan memiliki keterkaitan internal dengan kearifan lokal setempat. Keterkaitan atau ikatan batin tersebut secara langsung mempengaruhi pola hidup dan perilaku Eka Rosy sebagai koreografer karya tari Jejak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris manusia selalu tersimpan dalam ingatan selama hidup di dunia, begitu juga dalam hal kebudayaan dengan produk keseniannya. Ben Anderson memberikan pendapatnya, seperti yang dituliskan Irwan Abdullah dalam bukunya *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, kebudayaan bersifat *imagined values*, yang akan tertanam dalam pikiran manusia meskipun dia keluar dari lingkungan kebudayaannya tersebut (2010: 44). Karya tari Jejak tidak terkait dengan cerita atau penokohan tertentu, tetapi berusaha memunculkan suasana yang dikehendaki

pada setiap adegan. Secara umum Eka Rosy bersumber pada gerak tari Jathil Ponorogo yang kemudian dieksplorasi dan dipadukan menjadi warna baru dalam karya tari Jejak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi, untuk membedah bentuk koreografi karya tari Jejak menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi. Sedangkan untuk menjabarkan proses kreatif penciptaan karya tari Jejak menggunakan teori Rhodes, 4P (*person, press, procces, product*). Tahapan dalam proses penciptaan karya tari Jejak melalui beberapa tahap yaitu tahap penentuan ide gagasan yang disempurnakan melalui beberapa fase antara lain fase pemilihan tema, pematangan konsep, observasi, selanjutnya dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hal tersebut sangat mendasar untuk menciptakan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan akademik.

PEMBAHASAN

Deskripsi Tari Jejak

Judul merupakan tetenger atau tanda inisial, yang berhubungan dengan tema tarinya (Sumandiyo Hadi, 2003:88). Kata “Jejak” dipilih oleh Eka Rosy sebagai judul karya karena dianggap relevan atau berhubungan dengan konsep garap karya. Kata “Jejak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jatuhnya kaki ditanah, secara bentuk garap karya Jejak banyak menggunakan gerak-gerak kaki yang kuat dan dinamis sehingga makna tersebut relevan. Kata Jejak juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang telah dilakukan. Sementara itu, Jejak dalam bahasa Jawa dapat disepadankan dengan kata *tandang (mancal)*.

Karya ini termotivasi dari spirit Jathil Ponorogo, dengan harapan dapat menempatkan spirit yang ada pada Jathil sebagai proses

pencapaian koreografi. Secara konsep garap penggunaan judul “Jejak” apabila diartikan atau direalisasikan kedalam bentuk visual garap karya adalah perjalanan dalam sebuah pencapaian tujuan dengan sikap gigih pantang menyerah yang diimbangi dengan perilaku mawas diri. Oleh karena itu, kata “Jejak” sangat tepat digunakan untuk judul karya. Karya tari Jejak tidak mengangkat cerita khusus, sehingga tema pada karya Jejak digolongkan sebagai tema non literal. Dengan demikian penyajiannya tidak menampilkan atau menggarap karakter tokoh tertentu. Karya tari Jejak lebih menekankan kepada nilai spirit tari Jathil Ponorogo dengan menonjolkan kekuatan, kegigihan, dan kelincahan dalam bentuk garapnya.

Karya tari Jejak tidak mengangkat alur cerita, namun lebih menekankan fenomena yang diangkat kedalam sebuah bentuk karya tari. Fenomena yang diangkat pada karya tari Jejak yaitu mengangkat dari pengalaman pribadi Eka Rosy sebagai koreografer dalam proses pencapaian tujuan sehingga garap tarinya lebih menekankan pada pencapaian rasa gerak dan suasana yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari Jejak termasuk dalam jenis tari dramatik.

Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari Jejak merupakan jenis atau tipe tari dramatik (*dramatic*) karena sifat garap tarinya mengungkapkan fenomena kehidupan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Menurut Jaqualine, yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto,

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Jaqualine Smith terj. Ben Suharto, 1985:16).

Bentuk-bentuk gerak sebagai elemen dari koreografi disebut perbendaharaan tari atau vokabular. Gerak dalam karya tari Jejak digarap sesuai dengan tema yang telah dituntukan. Vokabular gerakanya dihasilkan dari eksplorasi motif gerak. Gerak dalam karya tari Jejak terbagi menjadi tiga jenis gerak, yaitu motif gerak, gerak penghubung dan gerak pengulangan. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Aspek-aspek Koreografi Kelompok tentang garap tari kelompok (2003:47-49). Motif gerak itu eksperimen dari beberapa gerak menjadi sebuah motif gerak. Gerak penghubung merupakan gerak yang digunakan untuk perpindahan dari vokabular satu ke gerak berikutnya.

Gerak tari pada karya tari Jejak berpijak pada materi vokabular gerak tari Jathil Ponorogo, dengan bentuk garap yang dinamis, lincah dan menimbulkan bentuk garis gerak yang tajam. Motif gerak yang terdapat pada karya tari Jejak merupakan vokabular dari gerak tari Jathil Ponorogo yaitu congklang, tanjak, colotan, jengkeng, kalang kinantang, tendang, junjungan dan ogekan. Gerak penghubung pada karya tari Jejak yaitu loncat, melompat, memutar, *roll*. Gerak pengulangan pada karya tari jejak yaitu dari motif gerak *congklang*, *kalang kinantang*, dan *ogekan*.

Gerak merupakan bagian utama yang memberikan warna serta identitas bagi koreografer. Adapun penggarapan gerak tersebut sesuai dengan konsep garap karya yang bertujuan untuk mewujudkan isi dari karya itu sendiri. Karya tari Jejak tidak secara *wantah* menggunakan gerak-gerak yang terdapat pada karya tari Jathil, yang artinya gerak-gerak yang digunakan telah mengalami perubahan bentuknya. Oleh karena itu, gerak pada karya tari Jejak terlihat lebih dinamis dan *continue* dari adegan satu ke adegan lainnya.

Motif gerak yang digunakan pada karya tari Jejak adalah motif gerak *tanjak*, bentuk motif gerak tanjak adalah kaki dibuka posisi

kuda-kuda membentuk siku-siku, badan tegak menghadap depan dan kedua tangan mengepal di belakang punggung. Berikut gambar motif gerak *tanjak*.



Gambar 1. Motif gerak *tanjak*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak yang kedua adalah motif gerak *congklang*, bentuk motif gerak congklang adalah kaki melompat secara bergantian dengan posisi kanan di depan kaki kiri, badan sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal di belakang punggung. Berikut gambar motif gerak *congklang*.



Gambar 2. Motif gerak *congklang*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak *jengkeng*, kaki kanan ditekuk ke belakang menjadi tumpuan, kaki kiri ditekuk membentuk sudut siku-siku badan tegap pandangan ke kiri, kedua tangan mengepal

dipelakang punggung. Berikut gambar motif gerak *jengkeng*.



Gambar 3. Motif gerak *jengkeng*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak *colotan*, posisi badan membungkuk serong ke kanan pandangan ke depan, kedua tangan mengepal di depan dada tangan kanan diatas tangan kiri, kaki kanan ditekuk 45° di depan kaki kiri, kaki kiri lurus sebagai tumpuan. Berikut gambar motif gerak *colotan*.



Gambar 4. Motif gerak *colotan*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

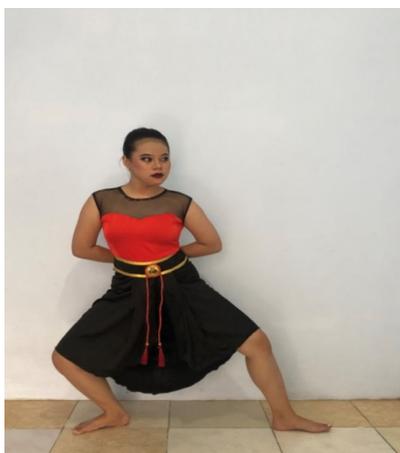
Motif gerak *kalang kinantang*, tangan kiri ditekuk membentuk siku-siku telapak tangan *ngrayung* tangan kanan menhang diangkat sejajar dengan pelipis, posisi kaki ditekuk dengan posisi kaki kanan menjadi tumpuan

(*mendhak mayungi*), pandangan ke kiri. Berikut gambar motif gerak *kalang kinantang*.



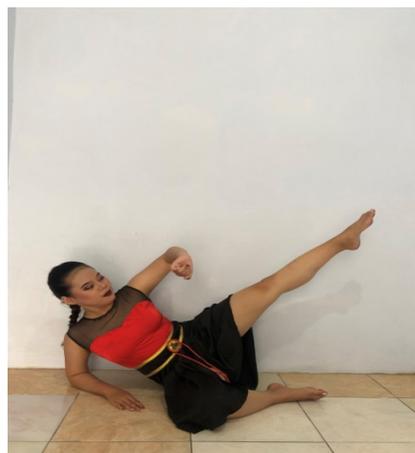
Gambar 5. Motif gerak *kalang kinantang*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak *ogekan*, posisi badan tegap lambung di dorong ke kanan, tangan mengepal di belakang punggung, posisi kaki ditekuk dengan posisi kaki kanan menjadi tumpuan (*mendhak mayungi*), pandangan ke kiri. Berikut gambar motif gerak *ogekan*.



Gambar 6. Motif gerak *ogekan*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak *tendangan*, tangan kanan menekuk menjadi tumpuan tangan kiri membentuk siku-siku mengepal di depan dada, pantat dan kaki kanan menjadi tumpuan kaki kanan ditekuk ke dalam kaki kiri diangkat lurus membentuk sudut 45°. Berikut gambar motif gerak *tendangan*.



Gambar 7. Motif gerak *tendangan*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Motif gerak *junjungan*, kaki kiri lurus menjadi tumpuan kaki kanan ditekuk membentuk siku-siku, tangan membentuk siku-siku ibu jari saling berkaitan dengan tangan kanan diatas tangan kiri posisi di depan dada kanan, badan tegap pandangan ke depan. Berikut gambar motif gerak *junjungan*



Gambar 8. Pose gerak *junjungan*.
(Foto: Eka Rosy, 2022)

Tata rias yang digunakan dalam karya tari Jejak merupakan tata rias korektif, teknik tata rias korektif merupakan teknik riasan yang menerapkan *shade* dan *tint* dengan menonjolkan wajah yang indah, menutupi kekurangan, dan menciptakan kesan bentuk oval pada wajah. Tata rias korektif tersebut diaplikasikan dengan lebih tebal sehingga dapat memunculkan kesan yang dramatis, tajam, dan seksi.

Sajian karya tari selalu terkait dengan medium-medium bantu yang saling melengkapi, salah satunya tata rias dan busana. Penggunaan tata rias dan busana pada karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter dan identitas dalam sebuah pertunjukan. Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium bantu yang bertujuan untuk mendukung perwujudan tari (Bambang Wahyudi, 1997:34).

Musik dalam karya tari Jejak menggunakan instrumen diatonis, dengan alat musik berupa Seruling, Piano, Perkusi, dan Slompret Reyog. Selain menggunakan instrumen tersebut Eka Rosy juga menghadirkan vokal berupa senandung atau syair yang digunakan untuk memperkuat suasana. Keberadaan musik tari memiliki beberapa fungsi antara lain: sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung tariannya, dan atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Di samping itu, musik tari memiliki hubungan langsung dengan instrumen musik yang dipakai (Sumandiyo Hadi, 2003:88).

Kebutuhan musik yang dalam penyajian pertunjukan karya tari memiliki peran yang besar untuk mendukung dan memperkuat garap karya. Musik selain digunakan sebagai pengiring karya tari juga sebagai penguat suasana atau ilustrasi dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun adegan. Dalam sebuah pertunjukan mengenal konsep dan fungsi musik jawa sebagai musik tari yang mencakup: 1) *mungkus*, 2) *nglambari*. *Mungkus* artinya musik ini betul-betul menjadi pengiring tari atau yang membungkus keseluruhan karya, baik dinamika musiknya sendiri maupun dinamika gerak misalnya pada adegan kedua dan ketiga tempo pola atau gerak kaki sengaja dibungkus atau dibingkai dengan tempo musik. *Nglambari* artinya musik difungsikan sebagai ilustrasi pendukung suasana tema yang dihadirkan dalam karya tari Jejak.

Properti merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Namun

pada karya tari Jejak Eka Rosy memilih untuk tidak menggunakan properti. Eka Rosy lebih menekankan pada nilai rasa gerak serta suasana garap karya yang ingin disampaikan. Meskipun pada karya tari Jejak tidak menggunakan properti, tetapi makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer tetap tersampaikan dengan baik.

Menurut pendapat Sumandiyo Hadi, seperti halnya rias busana atau kostum, peranan tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (2003:92). Tata cahaya pada karya tari Jejak tidak menggunakan warna-warna yang terlalu kuat. Pencahayaan yang digunakan lebih ke darkness namun tidak semua. Penggunaan tata cahaya pada pertunjukan karya tari Jejak hanya menggunakan dua lampu spotlight dan lampu spotlight wing berwarna kuning. Lampu spotlight digunakan sebagai penerang saja dan tidak menonjolkan karakter dari masing-masing penari.

Aspek ruang menurut Y. Sumandiyo Hadi terdiri dari bentuk, arah dan dimensi. Bentuk merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam tari. Bentuk ataupun wujud yang terlihat oleh penonton menyangkut pemahaman tentang ruang positif dan ruang negatif. Bentuk ruang positif merupakan ruang yang ditempati secara nyata oleh objek, sedangkan ruang negatif merupakan jarak antara objek atau desain dari bentuk positif (Sumandiyo Hadi, 2003:24).

Terkait dengan pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa karya tari Jejak lebih banyak menggunakan aspek ruang positif, menurut Sumandiyo Hadi bentuk atau ruang positif adalah ruang yang ditempati secara nyata oleh obyek atau desain bentuk gerak, karena penari pada karya tari Jejak tidak hanya satu atau dua orang melainkan berkelompok, sehingga ruang yang dilihat lebih dibentuk oleh penari. Pola-pola lantai yang digunakan pada karya tari Jejak yaitu formasi pola lantai dengan arah garis lantai melingkar, garis lurus ke depan, ke belakang, dan ke samping. Ruang pertunjukan karya tari Jejak menggunakan panggung *proscenium*.

Kreativitas Eka Rosy dalam Penciptaan Karya Jejak

Karya tari Jejak merupakan sebuah karya tari yang diciptakan berdasarkan proses yang dilakukan Eka Rosy dari pengalamannya menjadi penari Jathil. Spirit pada tari Jathil kemudian diaplikasikan pada kehidupan masa kini, Eka Rosy menentukan bentuk garap karya ini lebih pada garap alur suasana. Berbagai peristiwa diatas panggung pertunjukan bertujuan untuk menunjukkan ekspresi atau konflik yang dialami individu dalam proses mencapai tujuan, yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan enam penari perempuan. Menurut Sumandyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok*, bentuk koreografi kelompok semata-mata menyandarkan diri pada keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk, yang artinya para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain (Hadi, 2003:1).

Bentuk garap karya pada karya tari Jejak secara keseluruhan berpegang pada nuansa ragam gerak tari Jathil Ponorogo, yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasikan menjadi sebuah warna baru dalam bentuk karya tari Jejak. Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu serta tidak ada penokohan, tetapi berusaha memunculkan garap suasana tertentu untuk menyampaikan makna atau isi karya tari. Secara visual bentuk garap karya tari Jejak diwujudkan dari hasil eksplorasi gerak atari Jathil dengan bentuk gerak yang lincah, cepat, tegas dan kemayu. Karya tari Jejak dibagi menjadi empat bagian yaitu: intro, bagian pertama menunjukkan kegelisahan mengenai tujuan dan apa yang ingin dicapai, bagian kedua yaitu konflik dalam ruang lingkup pribadi dimana manusia mulai menemui hambatan-hambatan dalam proses pencapaiannya. Selanjutnya bagian ketiga percaya diri, yang menunjukkan suasana semangat atau nilai semangat juang yang harus dipegang teguh setiap manusia dalam mencapai sebuah tujuan hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas selain dari pengalaman pribadi koreografer juga dipengaruhi oleh faktor dari luar. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari pengalaman pribadi. Pengalaman yang mendorong proses penghayatan, imajinasi, dan pengekspresian. Faktor yang memerlukan perkembangan kreativitas dalam proses kreatif yang muncul dari lingkungan dan memungkinkan seseorang untuk menemukan serta mengeksplorasi imajinasinya disebut faktor eksternal. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono.

Bahwa bagi siapa saja yang mau mengutamakan kreativitas maka harus tahu bagaimana menciptakan kondisi-kondisi eksternal yang akan memelihara kondisi internal yang perlu untuk hadirnya kreativitas. Karena memang kedua kondisi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain harus menciptakan kondisi eksternal yang baik, terdapat pula keamanan psikologis dan kebebasan psikologis sangat dibutuhkan oleh koreografer, yaitu hal yang menyangkut mengenai suasana bebas,, memperoleh pengertian, dan tentunya memberi dorongan atau semangat, karena karya kreatif dapat dinilai dari hal yang tumbuh dari individu dan bukan untuk dibandingkan dengan yang lain (1987:39).

Kreativitas Eka Rosy memiliki hubungan dengan lingkungan dan budaya tempat Eka Rosy dibesarkan yaitu di Kabupaten Ponorogo atau biasa dikenal dengan sebutan kota Reyog, dimana Eka Rosy sudah dikenalkan dengan seni Reyog sejak usia 5 tahun dan menjadi penari Jathil sejak usia 8 tahun. Selain lingkungan tempat tinggal Eka Rosy juga belajar dari lingkungan pendidikan dimana ia menempuh pendidikan seni Tari yaitu di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang memberikan banyak pengalaman terkait dengan aktivitas berkesenian. Lingkungan pendidikan serta lingkungan

masyarakat yang kondusif dimana lingkungan tersebut mempermudah Eka Rosy dalam berkesenian dan berkreaitivitas. Pengalaman dan faktor lingkungan tersebut yang mendorong Eka Rosy dalam mencipta karya tari Jejak. Dengan demikian kreativitas seorang koreografer tidak lepas dari bakat, pengalaman, dan budaya yang melingkupinya. Dalam mengembangkan, mencipta dan menyusun sebuah karya tari seorang koreografer harus memiliki sifat kreatif. Mel Rhodes mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Munandar bahwa terdapat empat dimensi kreativitas yang dianggap cocok untuk mengupas mengenai kreativitas Eka Rosy dalam penciptaan karya tari Jejak, keempat dimensi tentang kreativitas tersebut memiliki keterkaitan dan saling berhubungan. Empat dimensi itu sering disebut sebagai *Four P's of creativity: Person, Press, Process, Product* (2002:26).

Pribadi (Person)

Pribadi (person) merupakan hal yang dianggap penting dalam keberhasilan seorang koreografer. Melalui pribadi akan muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hulback yang dikutip oleh Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Pendapat lain, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau personality. Hal tersebut diperjelas lagi oleh Munandar bahwa intelegensi sumber utamanya yaitu kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan strategi, pengambilan keputusan, serta keseimbangan integrasi intelektual secara umum. Sedangkan gaya kognitif atau intelektual dari pribadi akan memunculkan hasil dari ia melakukan kreativitas (2002:26).

Sebagai seorang koreografer Eka Rosy secara pribadi dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan juga lingkungannya. Hasil karya tari ini diciptakan berdasar fenomena

proses pencapaian tujuan yang Eka Rosy alami. Keinginan Eka Rosy dalam mencipta karya tari Jejak tidak lepas dari pengalaman pribadinya sebagai seorang penari Jathil. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Eka Rosy telah mempelajari dunia seni khususnya seni tari sejak kecil. Keinginan serta harapannya menjadi seniman profesional menjadi dorongan kuat yang berpengaruh bagi pengembangan dirinya. Pengalaman yang telah didapatkan Eka Rosy menjadikannya lebih cermat dalam menyikapi suatu fenomena budaya. Eka Rosy memiliki pengalaman tari Jathil serta tari gaya Surakarta untuk menciptakan karya tari Jejak. Dalam menyusun karya tari Jejak Eka Rosy juga menggunakan unsur-unsur tari diluar tari gaya Surakarta dan tari Jathil, unsur-unsur tari tersebut diperoleh dari pengalaman selama melakukan kegiatan kesenian.

Lingkungan internal nampaknya masih saja mengungkung keberadaan seseorang pengkarya, dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan seseorang dalam lingkungannya. Sementara lingkungan eksternal adalah pengaruh dari luar yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga cepat hilang dan berganti lagi. Dalam pemahaman kreativitas, kedua faktor lingkungan itu sangat menonjol, saling berkaitan dan besar pengaruhnya dalam proses kreatif. Sehingga merusak hingga menjelma menjadi identitas atau semacam "gaya pribadi". Seorang pengkarya lahir dan dibesarkan dalam lingkungannya: dalam proses kreatif, pengkarya berinteraksi dengan lingkungannya lalu pemberiannya itu adalah karyanya. Dalam fenomena ini, apabila gaya pribadinya semakin nampak pada karyanya (Hadi, 2002:8).

Eka Rosy dalam proses penciptaan karya tari Jejak melewati tahap observasi langsung dari pengalamannya menjadi penari Jathil. Eka Rosy juga mengaktualisasikan fenomena yang terjadi pada dirinya pada proses dalam menjapai tujuan yang melewati banyak kesulitan. Lingkungan dan pengalaman tersebut yang kemudian ditarik menjadi suatu ide gagasan dalam penciptaan

karya tari Jejak. Eka Rosy dalam penciptaan karya tari Jejak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tahap yang dilalui dalam proses penciptaan karya tari Jejak diawali dengan tahap observasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan latihan bersama dengan penari hingga menghasilkan bentuk karya tari baru yaitu karya tari Jejak.

Pendorong (*Press*)

Pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini sama dengan pendapat Munandar bahwa dalam melakukan pendekatan kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari diri sendiri maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002:23).

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal juga dapat diartikan pula keinginan yang muncul dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari pihak lain. Faktor pendorong dari dalam diri Eka Rosy ialah keinginannya menjadi koreografer dan penari profesional, selain itu juga didukung oleh kemampuan tari yang terdapat pada dirinya yang dikembangkan sejak ia kecil. Keinginan serta kemampuan yang Eka Rosy miliki mendorong dirinya untuk berkreativitas menghasilkan sebuah karya, selain dari lingkungan keluarga, masyarakat, serta pendidikan. Pendidikannya yang memang khusus mempelajari bidang seni khususnya seni tari serta lingkungan kesenian yang membuatnya mudah dalam berkreativitas melakukan aktivitas kesenian. Munandar mengungkapkan bahwa:

Tak seorangpun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh factor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai

pendorong (*press*) dalam mengembangkan kreativitas anak (Munandar, 2002:12).

Kekuatan serta keinginan Eka Rosy merupakan faktor pendorong internal yang berasal dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ia yakin dengan kemampuan dan usaha yang kuat dapat mengembangkan imajinasinya yang dituangkan ke dalam ide kreatif sebuah karya. Kreativitas serta kemampuan menginterpretasi yang dimiliki Eka Rosy menjadi salah satu pendorong untuk memberikan gambaran interpretasi cerita atau peristiwa, rasa, gerak yang selanjutnya menjadi wadah suatu isi yang dibutuhkan pada karya tari Jejak.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga mendorong Eka Rosy dalam menciptakan karya tari Jejak. Selain didukung oleh lingkungan yang membesarkannya faktor eksternal yang mempengaruhi Eka Rosy dalam menciptakan karya tari Jejak adalah keinginan untuk menampilkan tari Jathil dalam bentuk dan pengembangan baru yang sesuai dengan kehidupan masa kini, dorongan juga muncul dari lingkungan pertemanan Eka Rosy yang selalu mendukung Eka Rosy untuk menuangkan ide gagasannya kebentuk karya tari baru. Dorongan-dorongan itu mendukung Eka Rosy untuk mengembangkan kreativitas dalam proses penciptaan karya tari. Karya tari Jejak membuktikan bahwa Eka Rosy mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesenian khususnya tari, terwujudnya karya tari Jejak membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses yang panjang. Selain lingkungan pertemanan, dorongan juga muncul dari lingkungan pendidikan yang mendorongnya dalam melakukan kreativitas. Eka Rosy menempuh pendidikan perguruan tinggi di ISI Surakarta jurusan Tari, dimana penciptaan karya tari baru menjadi syarat lulus dalam mata kuliah Bimbingan Karya. Hal tersebut mendukungnya dalam proses kreativitas

sekaligus mempermudah Eka Rosy dalam berkreativitas. Fenomena yang diambil ialah fenomena yang diangkat dari pengalaman pribadinya, kreativitas Eka Rosy tidak hanya mengandalkan dari kemampuannya dalam bidang tari saja tetapi juga terdapat motivasi dari dalam dirinya untuk menuangkan kreativitas.

Proses (*Process*)

Proses juga merupakan bagian penting dalam kreativitas. Hal yang paling utama dalam diri koreografer adalah proses kreatif. Proses kreatif seorang koreografer dimulai dari dalam dirinya hingga dapat menciptakan ciri khas tersendiri. Proses kreatif juga dapat diawali dengan cara melihat, yaitu menekankan dalam cara melihat sesuatu yang tidak seperti biasanya yang dalam kegiatan melihat tersebut akan muncul beragam penafsiran dari seorang koreografer, sehingga dari proses tersebut ide-ide kreatif akan tercipta. Sehubungan dengan hal tersebut, Soedarsono mengungkapkan bahwa:

pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978:38).

Proses kreatif Eka Rosy dalam menyusun karya tari Jejak berawal dari melihat tari Jathil Ponorogo, dimana pada tari Jathil terdapat nilai spirit yang dapat diinterpretasikan ke dalam fenomena masa kini. Muncul ide untuk mengaktualisasikan ke dalam sebuah karya tari. Dalam penyusunan karya tari Jejak Eka Rosy melihat terdapat nilai perjuangan dalam tari Jathil, menurut Eka Rosy nilai tersebut harus

dimiliki oleh setiap manusia sebagai pegangan dalam perjalanan untuk mencapai sebuah tujuan hidup. Pada proses inilah kreativitas Eka Rosy muncul. Proses penyusunan karya tari Jejak, Eka Rosy melalui proses melihat, merasakan, mengejawantahkan, dan pembentukan.

Pengalaman Eka Rosy sebagai penari Jathil sejak kecil, membuatnya melihat bahwa terdapat vokabular gerak yang terdapat pada tari Jathil dapat menyampaikan kesan semangat perjuangan. Ragam gerak kaki yang kuat, dan lincah mendorong Eka Rosy untuk menuangkan kedalam bentuk karya tari, sehingga dalam hal ini proses penemuan dan pembentukan dalam tari adalah pembebasan tubuh dan pikiran. Pada dasarnya manusia dalam proses kreativitas adalah mencari pengalaman-pengalaman untuk ia dapat berkembang dan memperkaya dirinya dalam hal seni. Hal ini sependapat dengan Soedarsono yang mengatakan bahwa manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan esentis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang berintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978:38).

Kreativitas Eka Rosy dalam penciptaan karya Jejak telah melalui beberapa tahap penciptaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Eksplorasi adalah tahap awal koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dalam dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi meliputi memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Sumandyo Hadi, 1990:27). Eksplorasi dalam proses penciptaan karya tari Jejak ini merupakan

proses untuk menjajagi bentuk dan teknik gerak antara koreografer dan penarinya, hal tersebut telah dilakukan oleh Eka Rosy sebagai koreografer serta yang bertanggung jawab dalam proses penciptaan karya tari guna mengetahui sejauh mana ketrampilan serta kualitas para penarinya. Proses eksplorasi dilakukan setelah koreografer memiliki ide atau konsep garap karya yang sebelumnya telah dilakukan dalam pencarian gagasan penciptaan. Proses eksplorasi bertujuan untuk memunculkan ide-ide garap antara koreografer dengan para penarinya melalui kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan.

Eksplorasi gerak pada karya tari Jejak menggunakan motif vokabular gerak pada tari Jathil Ponorogo, kemudian dikembangkan menjadi motif gerak baru yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Motif gerak pada tari Jathil Ponorogo yang digunakan untuk vokabular gerak karya tari Jejak yaitu motif gerak *tanjak*, *congklang*, *colotan*, dan *ogekan*. Selain mengembangkan vokabular gerak tari Jathil, Eka Rosy juga mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung proses eksplorasi. Teknik koreografi yang digunakan misalnya teknik spiral yaitu teknik kelenturan tubuh yang fokus pada bagian torso, inisiasi yaitu kesadaran dalam melakukan bentuk gerak berdasar titiknya serta motivasi dalam bergerak, jump atau lompatan yang dipadukan dengan gerak kaki tari Jathil. Aspek bentuk yang berhubungan dengan komposisi kelompok juga diterapkan Eka Rosy pada tahap eksplorasi, menggunakan motif-motif kelompok seperti *canon* (bergantian), *unison* (serempak), *alternate* (selang-seling), *broken* (terpecah), *balance* (seimbang), dan *pause* (berhenti sejenak).

Proses eksplorasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu proses eksplorasi mandiri dan eksplorasi bersama dengan penari. Proses eksplorasi mandiri bertujuan untuk memfokuskan ide gagasan atau konsep pada sebuah garap tari, pada proses ini Eka Rosy mencari gerak-gerak dasar dengan melakukan

pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat pertunjukan tari Reyog Ponorogo secara langsung maupun tidak langsung. Setelah melakukan proses pengamatan kemudian Eka Rosy mencari dan merancang gerak-gerak sesuai dengan kebutuhan konsep garap karya. Gerak awal yang dieksplor koreografer ialah gerak kaki seperti tanjak, congklang, dan colotan kemudian gerak-gerak tersebut diolah hingga menghasilkan suatu vokabular gerak. Vokabular-vokabular gerak kaki tersebut dilakukan dengan menambah intensitas dan volume gerak sesuai kebutuhan. Selanjutnya, proses eksplorasi dilakukan ialah congklang dengan menambah pengembangan pada ruang dan volume gerakannya. Motif gerak tanjak dieksplorasi ruang gerakannya yang semula posisi kaki kotak rata-rata air menjadi kaki kanan lebih lebar dan kaki kiri ditekuk, serta diberi variasi langkah kaki kanan. Selain itu terdapat juga motif gerak colotan, ogek, kalang kinantang yang kemudian diolah menjadi bentuk baru yang dipadukan dengan permainan volume, ritme, level dan arah hadap.

Tahap selanjutnya ialah improvisasi, improvisasi merupakan tahap yang digunakan penari untuk memperoleh gerak antara atau gerak penghubung untuk melakukan gerak berikutnya. Improvisasi juga disebut sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas, yang terkadang gerak-gerak tersebut muncul dari gerak yang telah dipelajari sebelumnya. Seperti yang oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Trough Dance (Mencipta Lewat Tari)* yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi, bahwa:

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan suatu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang ke yang tidak diketahui”. Artinya bebas yaitu membebaskan tubuh secara spontan bergerak, seolah-olah tanpa tujuan,

sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi hadirnya suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Sumandyo Hadi, 1990:33).

Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan mencari gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah karya tari yang memiliki struktur penyajian sistematis. Motif gerak yang terdapat pada tari Jathil Ponorogo dikembangkan sesuai kebutuhan koreografi agar lebih menarik. Dalam melakukan tahap improvisasi para penari diberikan ruang untuk bebas bergerak sehingga mampu menemukan gerak-gerak baru yang kemudian akan digunakan dalam proses penciptaan karya tari Jejak. Motif gerak yang diimprovisasikan tidak boleh keluar dari motif-motif yang telah direncanakan dalam penyusunan karya tari Jejak, motif yang digunakan yaitu motif gerak *congklang*, *kalang kinantang*, *tanjak*, dan lain-lain. Beberapa motif gerak yang telah distrukturkan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan koreografinya, yaitu dengan mempertimbangkan aspek tenaga, ruang, dan waktu sehingga akan muncul gerak atau vokabular baru.

Proses improvisasi dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah karya tari yang memiliki struktur penyajian yang sistematis. Penciptaan karya tari Jejak yang dilakukan oleh Eka Rosy dipengaruhi oleh rangsangan tari. Rangsangan tari tersebut dibagi menjadi dua yaitu rangsangan visual dan rangsangan kinestetik. Rangsangan tari merupakan suatu rangsangan yang dapat digunakan sebagai suatu rangsangan yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto, 1985:20).

Komposisi merupakan proses setelah tahap eksplorasi dan improvisasi dilakukan. Komposisi yaitu usaha menyusun gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut

pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41). Komposisi ini sering disebut rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam mencipta sebuah karya tari yang kemudian akan muncul bentuk baru yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap komposisi adalah menyusun seluruh gerakan yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak dilakukan dengan memperhatikan urutan-urutannya sehingga diharap tidak menimbulkan kebosanan penonton dalam menyaksikan karya tari Jejak.

Produk (*Product*)

Produk merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan koreografer selama melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Eka Rosy yaitu karya tari Jejak. Definisi mengenai produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dari karya tersebut. Karya tari Jejak merupakan suatu karya tari baru yang belum pernah diciptakan sebelumnya, meskipun gerak yang diambil merupakan vokabular gerak tari Jathil. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Haefele dalam Munandar yang mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang memiliki makna sosial (2002:28). Dari pendapat yang dikemukakan Haefele dapat dipahami bahwa produk kreativitas yaitu karya tari Jejak tidak hanya produk atau karya baru tetapi terdapat kombinasi-kombinasi antara karya yang telah diciptakan sebelumnya sebagai kreativitas koreografer dengan menghasilkan karya yang belum pernah diciptakan sebelumnya.

Carl R. Rogers dalam kutipan yang ditulis oleh Munandar mengatakan bahwa kriteria dari produk kreatif ialah produk itu harus nyata (*observable*), produk itu harus baru, serta produk itu merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Rogers dalam Munandar, 2002:28). Berkaitan dengan hal tersebut karya tari Jejak merupakan produk kreativitas Eka Rosy yang memiliki kualitas

unik berdasarkan pada interaksinya dengan lingkungan. Keunikan karya tari Jejak terdapat pada susunan garap tarinya yang termotivasi dari vokabular tari Jathil Ponorogo baik yang pakem ataupun yang sudah berkembang serta ide dan gagasan Eka Rosy dalam memadukan spirit Jathil dengan fenomena proses pencapaian tujuan yang terjadi pada dirinya. Karya tari Jejak merupakan karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman Eka Rosy sebagai koreografer selama menjadi penari Jathil Ponorogo.

KESIMPULAN

Karya tari Jejak merupakan perwujudan dari keinginan Eka Rosy untuk menciptakan karya tari baru yang mengangkat spirit Jathil Ponorogo dengan fenomena proses pencapaian tujuan yang terjadi pada dirinya. Nilai atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam karya tari Jejak adalah semangat pantang menyerah, artinya kita sebagai manusia harus menyadari bahwa dalam setiap proses mencapai sebuah tujuan banyak kendala atau kesulitan yang harus dihadapi sehingga sikap semangat pantang menyerah harus dimiliki. Dengan sikap semangat pantang menyerah kita mampu melewati setiap kesulitan yang terjadi, mencari jalan keluar hingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Karya tari Jejak dibagi menjadi empat bagian yaitu intro, adegan pertama yang menggambarkan kegelisahan, adegan kedua menggambarkan konflik dalam ruang lingkup pribadi, dan adegan terakhir menggambarkan nilai semangat pantang menyerah. Karya tari Jejak disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan enam penari perempuan. Bentuk garap karya tari Jejak menggunakan vokabular gerak tari Jathil yang dipadukan dengan teknik-teknik koreografi. Garap sajian karya tari Jejak tidak memiliki alur cerita tetapi lebih fokus pada garap suasana yang ingin disampaikan.

Tahapan atau proses penciptaan yang

dilakukan Eka Rosy dalam menciptakan karya tari Jejak ini melalui proses yang panjang, melalui tahap penentuan ide gagasan yang disempurnakan melalui masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Proses yang dilalui Eka Rosy untuk mencapai konsep atau bentuk garap melalui beberapa fase yaitu pemilihan tema, pematangan konsep, observasi secara langsung ataupun tidak langsung selanjutnya dengan proses eksplorasi, proses improvisasi, dan komposisi. Mencari dan terus bereksplorasi untuk mencapai gerak yang dibutuhkan, melatih kepekaan rasa gerak dan irama sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal dengan begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan dkk. 2001/1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellfeldt, Lois. 1971. A Primer for Choreographers. Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1997. Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Fadhila, Royani Lathifa. 2016. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita". Skripsi, Surakarta.
- Fitri Monika Sari dan Nanik Sri Prihatini. 2019. "Kreativitas Dwiyasmono Dalam Karya Tari Harjuna Keratarupa," Greget, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Vol. 18 No. 1 (Juli 2019):63-74.
- Hadi, Sumandyo. 2003. Aspek–Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

- Hawkin, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, diindonesiakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford. Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humardani, SD. 1979. *Dasar-Dasar Estetika*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Pengembangan IKI.
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*, diindonesiakan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lestari, Tumuruning Nur. 2019. *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. Skripsi, Surakarta
- Lisbijanto, Henry. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lutfie, Maharani Julia. 2016. "Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan". Skripsi, Surakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press
- Munandar, Utami. 2002. "Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Murgiyanto, Sal .1983. *Koreografi Pengantar Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Peningkatan Perbukuan Pendidikan Menengah.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Suripno. 2011. "Kreativitas Akhmad Darus Dalam Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas". Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

NARA SUMBER

- Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum. (60 tahun), Dosen ISI Surakarta. Surakarta.
- Prasasti Resi Mahatma, S.Sn. (30 tahun), Seniman dan Komposer dalam karya tari Jejak. Kauman, Ponorogo.
- Rossabrina Iftitah. (23 tahun), Penari dalam karya tari Jejak. Jalan Kalimantan, Mangkujayan, Ponorogo.
- Dhita Adilla. (22 tahun), Penari dalam karya tari Jejak. Sawoo, Ponorogo.
- Eka Rosydatul F. (23 tahun), Koreografer karya tari Jejak. Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo.